

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan suatu transformasi ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang di inginkan (Adisasmita, 2013) Kelangsungan dalam pembangunan nasional disamping untuk meningkatkan pendapatan nasional, sekaligus juga harus menjamin pembagian pendapatan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. secara keseluruhan menuju kondisi yang lebih baik untuk meningkatkan taraf hidup maupun kesejahteraan suatu kehidupan masyarakat (Mustika, 2009) Bukan hanya untuk mencapai masyarakat dengan tingkat kemakmuran tinggi, melainkan juga untuk mewujudkan masyarakat yang adil (Hakim, 2010).

Pembangunan nasional suatu negara dapat dilakukan dengan cara peningkatan pertumbuhan ekonominya. Kegiatan peningkatan pertumbuhan perekonomian ini terkait dengan peningkatan sektor-sektor Industri yang ada. Indonesia adalah salah satu negara agraris yang mayoritas penduduknya adalah sebagai petani (Mustaniroh, 2011).

Disamping itu Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan disegala bidang. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan, karena sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Peranan penting sektor pertanian yaitu untuk mengatasi kemiskinan, pembangunan pertanian yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya peningkatan

kesejahteraan pertanian dan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya di daerah pedesaan (UPTD BPT, 2010). Selain itu sektor pertanian juga menambah penerimaan devisa dan memperluas kesempatan kerja dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di sektor pertanian, kegiatan meningkatkan pertumbuhan perekonomian ini terkait dengan peningkatan perekonomian daerah termasuk meningkatkan produk domestik bruto (PDB).

Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB di Indonesia pada tahun 2011-2016. PDB tertinggi menurut harga yang berlaku mengalami penurunan selama 4 tahun pada tahun 2011-2014 dan pada tahun 2015 kontribusinya naik menjadi 13,49% kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 sebesar 13,45%. Sedangkan perhitungan PDB menurut harga konstan mengalami fluktuasi, Kontribusi terbesar terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 4,20% dibandingkan pada tahun 2011 yang hanya sebesar 3,37%. Dan Kontribusi paling lambat terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,25% yaitu sebagai sumbangan terhadap PDB oleh sektor pertanian.

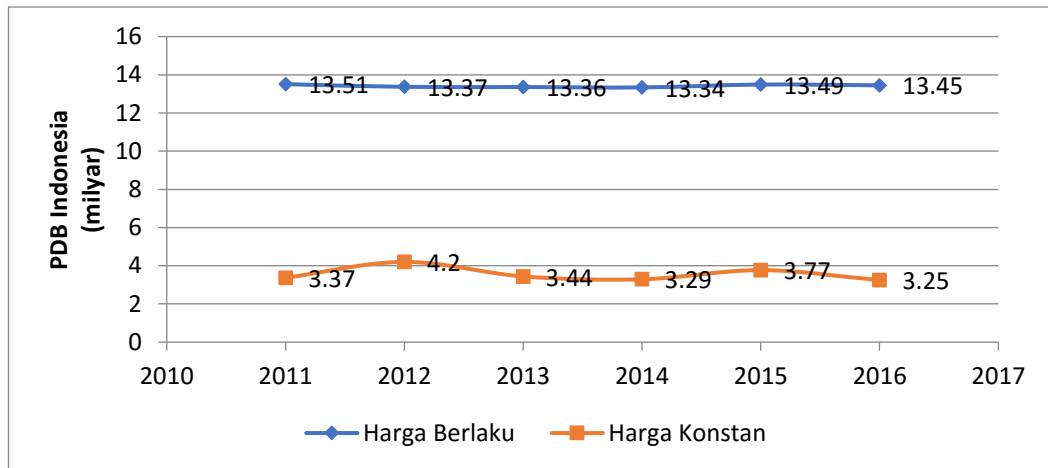
Tabel 1.1 Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Berdasarkan Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 2011-2016

No	Tahun	Harga Berlaku	Harga Konstan
1	2011	13,51	3,37
2	2012	13,37	4,20
3	2013	13,36	3,44
4	2014	13,34	3,29
5	2015	13,49	3,77
6	2016	13,45	3,25
Rata-rata (%)		13,420	3,553

Sumber: Badan Pusat Statistik (2011-2016).

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi. Jika

di tinjau dari kontribusi sektor pertanian terhadap PDB. Sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. (Saragih, 2001) menyatakan, kegiatan ekonomi yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan yang sangat penting atau strategis di Indonesia.



Gambar 1.1
Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 2011-2016

Gambar 1.1 diatas merupakan grafik dari kontribusi sektor pertanian terhadap PDB yang cenderung mengalami perlambatan, pertumbuhan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB dapat terlihat pada tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu pada tahun 2015 kontribusi sektor pertanian terhadap PDB sebesar 13,49 meskipun masih berada di bawah angka tahun 2011 yang pencapaian kontribusinya sebesar 13,51%. Karena memang setiap tahunnya Indonesia terus melakukan pembangunan dan lahan pertanian menjadi semakin sempit sehingga kontribusinya cenderung mengalami penurunan menurut perhitungan harga yang berlaku. Pada Gambar 1.2 kontribusi sektor pertanian tahun 2011-2016 mengalami fluktuasi hal tersebut karena semakin sempitnya sektor pertanian, karena semakin tahun pembangunan di

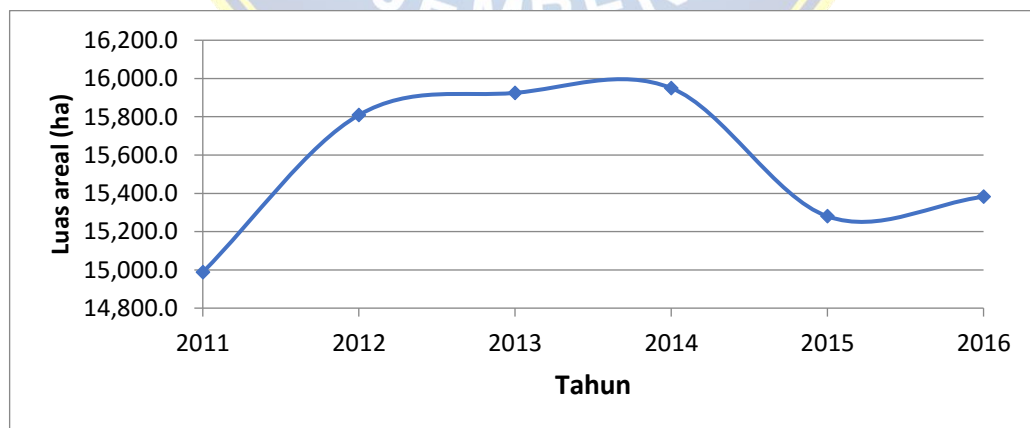
Indonesia cenderung ke arah pembangunan industri dari pada pembangunan di sektor agraris.

Tabel 1.2 Luas areal perkebunan di Indonesia tahun 2011-2016

Tahun	Luas Areal (ha)	Pertumbuhan (%)
2011	14.987,6	
2012	15.809,4	0,052
2013	15.925,0	0,007
2014	15.949,9	0,002
2015	15.279,8	-0,044
2016	15.382,0	0,007
Rata-rata	15.555,6	0,005

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan 2016.

Berdasarkan Tabel 1.2 Luas areal Perkebunan di Indonesia pada periode 2011 – 2016 mempunyai rata – rata yaitu sebesar 15.555,6 ha. Luas areal tertinggi terdapat pada tahun 2014 yaitu 15.949,0 ha dan luas areal terendah terdapat pada tahun 2011 yaitu 14.987,6 ha. Pertumbuhan Perkebunan di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi, dengan pertumbuhan rata – rata 0,005.



Gambar 1.2 Luas areal perkebunan di Indonesia

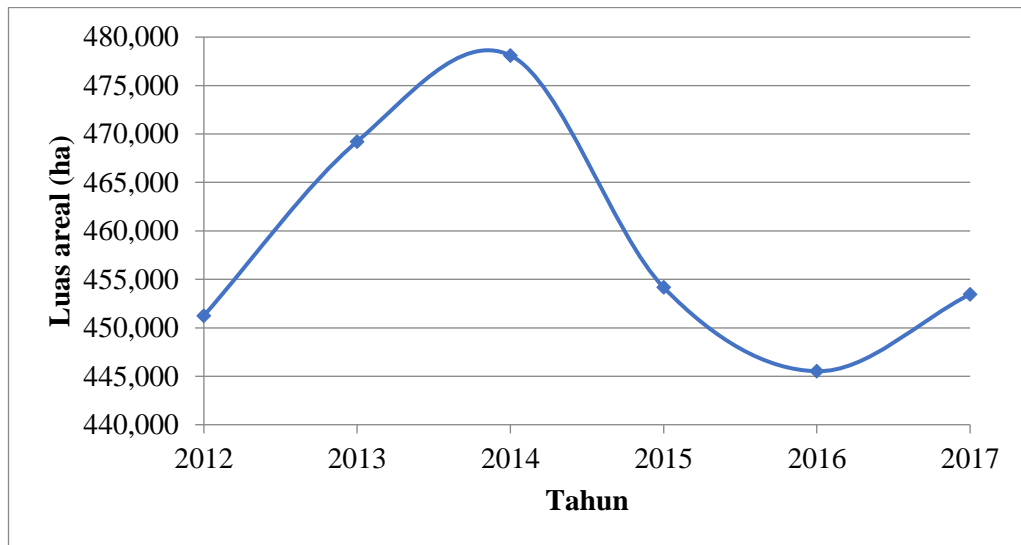
Menurut Gambar 1.2 luas areal perkebunan di Indonesia pada tahun 2011 sebesar 14.987,6 ha, kemudian mengalami kenaikan sebesar 0,052 % menjadi 15.809,4 ha pada tahun 2012. Pada empat tahun selanjutnya luas areal perkebunan di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi, dengan pertumbuhan rata-rata 0,005 %.

Tabel 1.3 Luas lahan dan Produksi Tebu di Indonesia Tahun 2012 – 2017

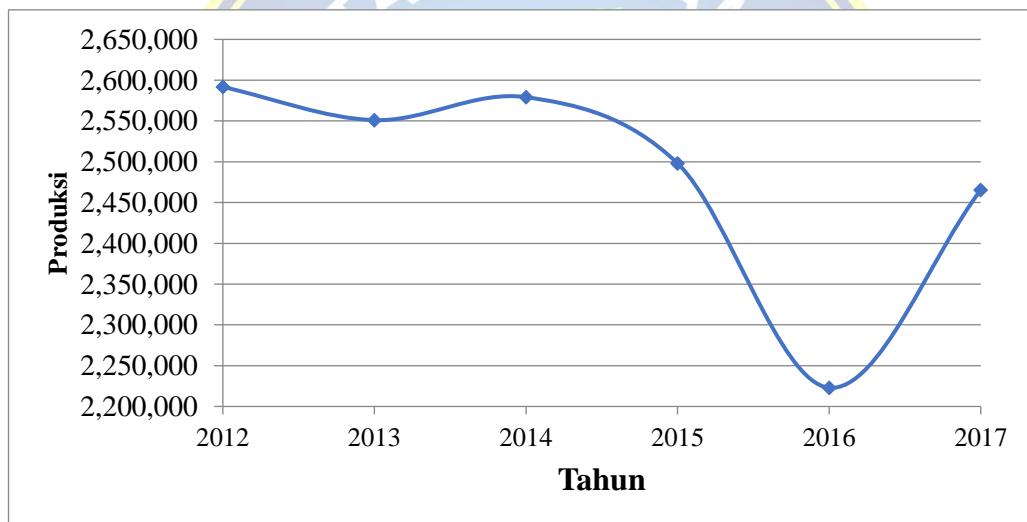
Tahun	Luas areal (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi	Pertumbuhan (%)
2012	451.255		2.591.687	
2013	469.227	4%	2.551.026	-2%
2014	478.108	2%	2.579.173	1%
2015	454.171	-5%	2.497.997	-3%
2016	445.52	-2%	2.222.971	-12%
2017*	453.456	2%	2.465.450	10%
Rata-rata	2.751.737	0%	14.908.304	-1%

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan 2016.

Menurut Tabel 1.3 Luas areal lahan tebu di Indonesia pada periode 2012-2017 mempunyai rata-rata yaitu sebesar 2.751.737 ha dan rata-rata produksi sebesar 14.908.304 ton. Luas lahan tertinggi terdapat pada tahun 2014 yaitu 478.108 ha dengan produksi sebesar 2.579.173 ton, luas lahan terendah terdapat pada tahun 2016 yaitu 445.520 ha dengan produksi sebesar 2.222.971 ton. Pertumbuhan produksi tebu cenderung mengalami fluktuasi, dengan pertumbuhan rata-rata -1%.



Gambar 1.3 Luas areal Tebu di Indonesia



Gambar 1.4 Produksi Tebu di Indonesia

Perkembangan luas lahan tebu di Jawa Timur disajikan pada Tabel 1.3 luas lahan tebu di Indonesia cukup banyak pada tahun 2012 hasil produksi tebu mencapai sebesar 2.591.687 ton. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram yang telah di sajikan di atas pada Gambar 1.3 adalah gambar grafik luas area lahan dan 1.4 merupakan gambar dari banyaknya produksi yang dihasilkan tiap tahun selama 6 tahun terakhir yaitu dari tahun 2012 sampai tahun 2017. Hasil produksi terendah

terjadi pada tahun 2016 dimana hasil produksi di bawah 2.250.000 ton, yaitu sebesar 2.222.971 ton dan meningkat kembali pada tahun 2017 sebesar 2.465.450 ton.

Tabel 1.4 Luas Lahan dan Produksi Tebu di Jawa Timur Tahun 2012-2017

Tahun	Luas Panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
2012	178.389		1.137.976	
2013	185.125	0,036	1.117.976	-0,02
2014	189.997	0,026	1.353.416	0,17
2015	182.514	-0,041	1.076.240	-0,26
2016	181.814	-0,004	927.576	-0,16
2017	184.121	0,013	1.056.574	0,12
Rata-rata	183.660	-0,003	1.111.626	0,05

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan 2016.

Menurut Tabel 1.4 Luas areal lahan tebu di Jawa Timur pada periode 2012-2017 mempunyai rata-rata yaitu sebesar 183.660 ha dan rata-rata produksi sebesar 1.111.626 ton. Luas lahan tertinggi terdapat pada tahun 2014 yaitu 189.997ha dengan produksi sebesar 1.353.416 ton, luas lahan terendah terdapat pada tahun 2016 yaitu 181.814 ha dengan produksi sebesar 927.576 ton. Pertumbuhan produksi tebu cenderung mengalami fluktuasi, dengan pertumbuhan rata-rata 0,05%.

Tabel 1.5 Luas Lahan dan Produksi Tebu di Kabupaten Lumajang Tahun 2012 - 2016

Tahun	Luas panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
2012	12.388,00		848.555,52	
2013	12.504,00	0,01	1.054.875,00	0,20
2014	12.550,00	0,00	1.018.876,00	-0,04
2015	12.425,00	-0,01	1.020.515,00	0,00
2016	13.035,00	0,05	1.075.075,20	0,05
Rata-rata	12.580,40	0,01	1.003.579,34	0,05

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan 2016.

Menurut Tabel 1.5 menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi dalam produksi tebu di Kabupaten Lumajang dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, angka produksi tertinggi pada tahun 2016 sebesar 1.075.075,20 ton sedangkan angka produksi terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 848.555,52 ton. Jika ditinjau dari angka luas panen, pada tahun 2014 terjadi angka luas panen terbesar selama periode 2012 – 2016 yaitu sebesar 12.550,00 ha dan angka luas panen terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 12.388,00 ha. Angka rata-rata pertumbuhan luas panen tebu menunjukkan angka yang positif yaitu 0,01%, sementara angka rata-rata perkembangan produksi menunjukkan angka yang positif yaitu sebesar 0,05%.

Tabel 1.6 Luas Lahan dan Produksi Tanaman Tebu Rakyat Per Kecamatan di Kabupaten Lumajang Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
1	Tempursari	-	-
2	Pronojiwo	117	8.330,4
3	Candipuro	138	10.391,4
4	Pasirian	317	25.423,4
5	Tempeh	523	44.611,9
6	Lumajang	152	12.965,6
7	Sumbersuko	232	19.789,6
8	Tekung	380	34.314,0
9	Kunir	750	67.575,0
10	Yosowilangon	790	71.179,0
11	Rowokangkung	314	28.322,8
12	Jatiroto	455	45.500,0
13	Randuagung	2.239	179.567,8
14	Sukodono	143	11.454,3
15	Padang	1.897	146.069,0
16	Pasrujambe	181	13.665,5
17	Senduro	211	15.867,2
18	Gucialit	363	26.136,0
19	Kedungjajang	1.847	157.364,4
20	Klakah	1.429	114.605,8
21	Ranuyoso	557	41.942,1
Jumlah		13.035	1.075.075,2

Sumber: BPS Kab. Lumajang, 2016.

Menurut Tabel 1.6 luas lahan pada tahun 2016 terlihat bahwa ada 1 Kecamatan tidak memiliki areal tanaman tebu, yaitu Kecamatan Tempursari karena letak geografis berada di tempat ketinggian sehingga tidak dapat di tanami tebu. Penghasil tebu terbesar di Kabupaten lumajang terdapat di Kecamatan Randuagung dengan luas lahan sebesar 2.239 ha, dan produksi tebu sebesar 179.567,8 ton.

Sedangkan hasil produksi tebu terendah pada tahun 2016 berada di Desa Pronojiwo dengan hasil produksi 8.330,4 ton hal ini dikarenakan sebagian besar lahan di desa yang berada di dataran tinggi.

Tabel 1.7 Data Luas Tanam Tebu Rakyat di Kecamatan Randuagung Kabupatn Lumajang 2017

No	Desa	Luas Panen (ha)
1	Banyuputih Lor	46,00
2	Kalidilem	167,30
3	Tunjung	81,50
4	Gedangmas	178,03
5	Kalipenggung	39,00
6	Ranulogong	128,54
7	Randuagung	82,50
8	Ledok Tempuro	248,03
9	Pejarakan	90,96
10	Buwek	155,28
11	Ranuwurung	30,20
12	Salak	106,26
Total		1.353,60

Sumber : UPT Pertanian Randuagung 2017.

Menurut Tabel 1.7 luas lahan tebu pada tahun 2017 terbesar terdapat di Desa Ledok Tempuro Kecamatan Randuagung dengan luas lahan sebesar 248,03 ha. Sedangkan luas lahan tebu terendah pada tahun 2017 berada didesa Ranuwurung dengan luas lahan 30,20 ha. Tebu memiliki prospek perkembangan yang cukup baik dan tidak mudah terserang penyakit. Tebu merupakan salah satu tanaman tropis yang banyak diminati oleh konsumen setelah menjadi gula didalam negeri maupun diluar negeri. Dan usaha pengelola tebu masih layak untuk dilaksanakan apabila ada kenaikan dan penurunan input dan output.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan usahatani tebu antara lahan sempit dan lahan luas di kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang ?
- 2) Apakah ada perbedaan tingkat produktifitas lahan usahatani tebu antara lahan sempit dan lahan luas di Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang ?
- 3) Bagaimana tingkat efisiensi biaya usahatani tebu di Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menghitung perbedaan keuntungan usahatani tebu antara lahan sempit dan luas di Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang.
- 2) Untuk menghitung perbedaan produktivitas lahan usahatani tebu antara lahan sempit dan luas di Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang.
- 3) Menghitung efisiensi biaya usahatani tebu pada lahan sempit dan luas di Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang.

1.3.1 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dan faedah yang dapat di harapkan dari penelitian yang di lakukan adalah :

- 1) Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat

dijadikan refrensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

- 2) Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para petani tebu untuk pengembangan usahanya.
- 3) Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti selanjutnya di bidang sosial ekonomi pertanian.

